

**Kemampuan Penggunaan Kalimat pada Karangan Siswa Kelas VI
MIMA III Miftahul Ulum Desa Gumelar Kecamatan Balung
Kabupaten Jember**

*(The use of the Authorship Capabilities Sentence Sixth Grade Students
MIMA III Miftahul Ulum Gumelar Village District of Balung Jember)*

Iftitahul Musta'adah, Dr. Agus Sariono, M.Hum., Dra. A. Erna Rochiati S., M.Hum.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

Abstrak

Penggunaan kalimat merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mengkaji penggunaan bahasa, termasuk bahasa dalam karangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Hasil penelitian tidak semua siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani memiliki kemampuan penggunaan kalimat yang rendah dan tidak semua siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai memiliki kemampuan penggunaan kalimat yang tinggi.

Kata kunci: karangan, penggunaan kalimat dan siswa

Abstract

The use of the phrase is a form of business that can be done to assess the use of language, including the language in student essays. This study aims to determine the extent to which the increase of knowledge and skills of Indonesian language students and the factors that influence it, by using quantitative and qualitative methods. The results of the study not all students whose parents worked as farmers have the ability to use a low sentence and not all students whose parents work as employees have the ability to use a high sentence.

Keywords: *essay, the use of sentences and students*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan atau informasi secara tepat (Sugono, 1997:21). Kehidupan seorang siswa tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi. Siswa dalam mengungkapkan imajinasi dan gagasan menggunakan bahasa. Melalui bahasa, siswa belajar tentang lingkungan. Seorang siswa memperoleh bahasa melalui pergaulan sehari-hari dengan keluarga dan lingkungannya.

Siswa yang sehari-hari di rumah dan di lingkungan masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia, tentu akan lebih mempunyai kemungkinan untuk lebih berhasil dalam pelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga akan lebih berhasil dalam pelajaran

bahasa Indonesia apabila orang-orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dan sarana aktivitas kehidupan di dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, yaitu faktor yang berhubungan dan dilatarbelakangi oleh tata susunan masyarakat setempat atau status sosial masyarakat (Suwito, 1983:120). Status sosial masyarakat sangat beragam bentuknya, di antaranya status sosial masyarakat pegawai, pedagang, dan petani. Adanya faktor sosial tersebut, bahasa yang digunakan oleh kelompok status sosial masyarakat pegawai, pedagang, dan petani diprediksi memiliki perbedaan.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar (SD). Siswa Kelas VI SD merupakan siswa dengan tingkatan tertinggi dalam sekolah dasar, dan dianggap lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang

pelajaran bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan siswa lain yang menduduki kelas di bawah Kelas VI. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa Kelas VI tentang bahasa Indonesia.

MIMA III Miftahul Ulum, secara geografis berada di Desa Gumelar, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Keadaan sosial siswa dengan latar belakang keluarga rata-rata bermata pencaharian buruh tani, pedagang dan selebihnya sebagai pegawai di instansi pemerintahan. Di Desa Gumelar, masyarakatnya rata-rata menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa. Di rumah siswa berkomunikasi dengan orang tua, kerabat dan anggota masyarakat yang lain juga menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa.

Situasi di sekolah juga menunjukkan hal yang sama. Pada saat peneliti mengamati siswa di MIMA III Miftahul Ulum, Gumelar, Balung, banyak ditemukan dalam berkomunikasi dengan guru, siswa menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura. Begitu juga dengan guru, saat berkomunikasi dengan siswa guru menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa. Bahan bacaan di sekolah kurang memadai sehingga kemampuan membaca siswa kurang dan di rumah siswa pada umumnya tidak memiliki bahan bacaan, hanya sedikit yang mempunyai bahan bacaan dan itu pun diperoleh tidak secara berlangganan. Tujuan penelitian ini memperoleh deskripsi objektif tentang kemampuan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada karangan siswa Kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar, Balung, Jember dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kemampuan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada karangan siswa Kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar, Balung, Jember.

Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan Djajasudarma (1993:57). Dalam penelitian ini digunakan tiga tahap penelitian, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (1993:131) metode penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya kesahihannya. Penyediaan data harus dilaksanakan secara sistematis agar data yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang hendak dijawab.

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk memperoleh data berupa hasil penggunaan kalimat pada karangan yang telah dibuat oleh siswa. Menurut Sudaryanto (1993:133-134), disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Jadi, peneliti tidak terlibat langsung pada saat informan menghasilkan kalimat-kalimat tunggal bahasa Indonesia yang akan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Metode cakap digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penggunaan kalimat pada karangan siswa. Menurut Sudaryanto (1993:137) metode cakap adalah metode yang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber.

Tahap yang kedua adalah tahap analisis data. Tahap analisis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung kalimat salah dan kalimat benar dengan menggunakan rumus yang sudah ditentukan,

Koentjaraningrat (1997:253) menyatakan bahwa, jika ciri-ciri dari suatu fakta sosial dapat dinilai dengan angka, ciri-ciri tersebut dinamakan data kuantitatif. Melalui analisis data kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

- Data yang telah diperoleh dari informan atau subjek penelitian berupa data penggunaan kalimat bahasa Indonesia. Setelah itu, data tersebut diseleksi dikelompokkan berdasarkan jenis kalimat, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- Data yang telah dikelompokkan kemudian dinilai. Penilaian dilakukan terhadap setiap klausa yang dinilai dari segi kelengkapan struktur kalimat dan diksi.
- Menghitung jumlah nilai klausa atau kalimat yang benar dan salah, dengan menggunakan rumus:

Menghitung kalimat yang benar menggunakan rumus:

$$R = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

R= persentase penggunaan klausa atau kalimat yang benar

X= klausa atau kalimat yang benar

Y= jumlah seluruh klausa

Menghitung kalimat yang salah menggunakan rumus:

$$R = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

R= persentase penggunaan klausa atau kalimat yang salah

X= klausa atau kalimat yang salah

Y= jumlah seluruh klausa

Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan angka-angka nilai penggunaan kalimat pada karangan siswa. Arikunto (2006:239) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah data yang berupa kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan bukan berupa angka-angka.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk memaparkan hasil analisis data dengan cara menghitung kalimat salah dan kalimat benar, sedangkan metode informal digunakan untuk memaparkan hasil nilai penggunaan kalimat dalam bentuk tabel.

Data merupakan bahan yang diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1993:3) menyatakan bahwa data merupakan bahan jadi dari pemilihan dan pemilahan aneka macam tuturan. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa karangan bebas bahasa Indonesia siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi dari informan penunjang mengenai latar belakang status sosial orang tua siswa. Sumber data menurut Arikunto (2006:129) adalah subjek darimana data diperoleh. sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar.

Populasi adalah keseluruhan jumlah individu yang digunakan sebagai objek penelitian. Arikunto (2006:130)

menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar, Balung yang berjumlah 21 siswa. Jumlah siswa tersebut sekaligus dijadikan peneliti sebagai sampel dan subjek penelitian yang akan dianalisis untuk memperkuat hasil yang akan diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia

Penelitian kemampuan penggunaan kalimat merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mengkaji penggunaan bahasa, termasuk bahasa dalam karangan siswa. Karangan yang baik haruslah mengandung kalimat yang mudah dimengerti dan tidak menimbulkan salah paham bagi pembaca. Agar karangan mudah dipahami secara cepat dan tepat, maka karangan tersebut harus menggunakan struktur kalimat yang tepat, yaitu kalimat yang memenuhi kelengkapan pada struktur kalimat yang terdiri atas subjek (S), predikat (P), boleh ditambah Objek (O), dan keterangan (K).

Pada subbab ini diuraikan hasil penggunaan kalimat tunggal, dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, dan campuran) yang benar yang dinilai dari segi struktur kalimatnya. Hasil analisis kalimat dari Penggunaan Kalimat Pada Karangan Siswa Kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar, Balung, Jember sebagai berikut.

Kalimat yang benar harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- pilihan kata yang tepat, dan
- memenuhi kelengkapan pada struktur kalimat, yang terdiri atas subjek (S), predikat (P), boleh ditambah Objek (O), dan keterangan (Ket.)

Hasil penghitungannya seperti yang tertuang pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Penghitungan Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Tunggal

Informan	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
		Benar	%	Salah	%
Info. 1	9	9	100	0	0
Info. 2	5	2	40	3	60
Info. 3	14	12	85,7	2	14,3
Info. 4	9	7	77,8	2	22,2
Info. 5	5	4	80	1	20
Info.6	12	11	91,7	1	8,3
Info. 7	5	3	60	2	40
Info. 8	4	3	75	1	25
Info. 9	5	4	80	1	20
Info. 10	4	2	50	2	50
Info. 11	10	6	60	4	40
Info. 12	5	4	80	1	20
Info. 13	7	0	0	7	100
Info. 14	10	9	90	1	10
Info. 15	6	3	50	3	50
Info. 16	16	8	50	8	50
Info. 17	4	3	75	1	25
Info. 18	7	6	85,7	1	14,3
Info. 19	8	3	37,5	5	62,5

Info. 20	9	7	77,8	2	22,2
Info. 21	3	2	66,7	1	33,3
Jumlah	157	108	68,8	49	31,2

Tabel 1.1 mengemukakan penghitungan hasil rekapitulasi kemampuan penggunaan kalimat tunggal bahasa Indonesia seluruh informan. Kolom informan berisi jumlah informan mulai dari informan 1-21. Kolom jumlah kalimat, berisi jumlah kalimat tunggal yang terdapat pada keseluruhan hasil penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang diperoleh dari hasil karangan setiap informan. Kolom hasil penilaian benar berisi jumlah kalimat tunggal yang benar dari setiap informan, kolom hasil penilaian salah berisi jumlah kalimat tunggal yang salah yang dihasilkan dari setiap informan. Kolom persentase (%) merupakan hasil perhitungan kalimat salah dan kalimat benar yang kemudian dipersentasikan dengan menggunakan rumus yang sudah ditentukan.

Dari tabel 1.1 di atas, dapat diketahui hasil penggunaan kalimat tunggal pada masing-masing informan. Contoh informan (1), menghasilkan 9 kalimat tunggal. Dari 9 kalimat tunggal tersebut, 9 kalimat (100%) merupakan kalimat tunggal yang benar dan 0 kalimat (0%) merupakan kalimat tunggal yang salah. Artinya tidak ada kalimat tunggal yang salah.

Tabel 1.2 Penghitungan Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Majemuk

Informan	Jumlah Klausa	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			Benar	%	Salah	%
Info. 1	42	23	37	88,1	5	11,9
Info. 2	34	15	33	97	1	3
Info. 3	43	18	39	90,7	4	9,3
Info. 4	36	17	35	97,2	1	2,8
Info. 5	28	13	22	78,6	6	21,4
Info.6	21	9	18	85,7	3	14,3
Info. 7	31	13	27	87,1	4	12,9
Info. 8	18	7	16	88,9	2	11,1
Info. 9	35	17	29	82,3	6	17,7
Info. 10	33	15	28	84,9	5	15,1
Info. 11	36	17	29	80,5	7	19,5
Info. 12	34	16	27	79,4	7	20,6
Info. 13	31	14	26	83,9	5	16,1
Info. 14	26	11	19	73,1	7	26,9
Info. 15	28	13	25	89,3	3	10,7
Info. 16	35	15	31	88,6	4	11,4
Info. 17	25	12	20	80	5	20
Info. 18	27	11	22	81,5	5	18,5
Info. 19	24	12	22	91,7	2	8,3
Info. 20	22	10	15	68,2	7	31,8
Info. 21	33	14	28	84,9	5	15,1
Jumlah	642	292	548	85,4	94	14,6

Tabel 1.2 mengemukakan penghitungan hasil rekapitulasi kemampuan penggunaan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) bahasa Indonesia seluruh informan. Kolom informan berisi jumlah informan mulai dari informan 1-21. Kolom jumlah klausa berisi jumlah klausa yang terdapat pada keseluruhan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) yang diperoleh dari karangan setiap

informan. Kolom jumlah kalimat, berisi jumlah kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) yang terdapat pada keseluruhan hasil penggunaan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) bahasa Indonesia yang diperoleh dari hasil karangan setiap informan. Kolom hasil penilaian benar berisi jumlah klausa yang benar dari kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) yang benar, kolom hasil penilaian salah berisi jumlah klausa yang salah dari kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) yang salah, yang dihasilkan dari karangan setiap informan. Kolom persentase (%) merupakan hasil perhitungan klausa salah dan klausa benar yang kemudian dipersentasikan dengan menggunakan rumus yang sudah ditentukan.

Dari tabel 1.2 di atas, dapat diketahui hasil penggunaan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) pada masing-masing informan. Contoh informan (1), menghasilkan 23 kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) dan jumlah klausanya adalah 42 klausa. Dari 42 klausa tersebut, 37 klausa (88,1%) merupakan klausa yang benar dan 5 klausa (11,9) merupakan klausa yang salah.

Tabel 1.3 Penghitungan Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Informan	Jumlah Klausa	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			Benar	%	Salah	%
Info. 1	51	32	46	90,2	5	9,8
Info. 2	39	20	35	89,7	4	10,3
Info. 3	57	32	51	89,5	6	10,5
Info. 4	45	26	42	93,3	3	6,7
Info. 5	33	18	26	78,8	7	21,2
Info. 6	33	21	29	87,9	4	12,1
Info. 7	36	18	30	83,3	6	16,7
Info. 8	22	11	19	86,4	3	13,6
Info. 9	40	22	32	80	8	20
Info. 10	37	19	30	81,1	7	18,9
Info. 11	46	27	35	76,1	11	23,9
Info. 12	39	21	31	79,5	8	20,5
Info. 13	38	21	26	68,4	12	31,6
Info. 14	36	21	28	77,8	8	22,2
Info. 15	34	19	28	82,3	6	17,6
Info. 16	51	31	39	76,5	12	25,5
Info. 17	29	16	23	79,3	6	20,7
Info. 18	34	18	28	67,8	6	32,2
Info. 19	32	20	25	78,1	7	21,9
Info. 20	31	19	22	70,	9	29,9
Info. 21	36	17	30	83,3	6	16,7
Jumlah	799	449	655	82	144	18

Tabel 1.3 mengemukakan penghitungan hasil rekapitulasi kemampuan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) bahasa Indonesia seluruh informan. Dari tabel 1.3 di atas, dapat diketahui hasil penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) pada masing-masing informan. Contoh informan (1), menghasilkan 32 kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran), jumlah klausanya adalah 51 klausa. Dari 51 klausa tersebut, 46 klausa (90,2%) merupakan klausa yang benar dan 5 (9,8%) klausa merupakan klausa yang salah.

Tabel 1.4 Penghitungan Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk pada Kelompok Informan yang Orang Tuanya Bekerja sebagai Petani.

Informan	Jumlah Klausa	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			Benar	%	Salah	%
Info. 11	46	27	35	76,1	11	23,9
Info. 12	39	21	31	79,5	8	20,5
Info. 13	38	21	26	68,4	12	31,6
Info. 14	36	21	28	77,8	8	22,2
Info. 15	34	19	28	82,3	6	17,6
Info. 16	51	31	39	76,5	12	25,5
Info. 17	29	16	23	79,3	6	20,7
Info. 18	34	18	28	67,8	6	32,2
Info. 19	32	20	25	78,1	7	21,9
Info. 20	31	19	22	70,	9	29,9
Info. 21	36	17	30	83,3	6	16,7
Jumlah	406	230	315	77,6	91	22,4

Tabel 1.4 mengemukakan hasil perhitungan kemampuan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, dan campuran) pada kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani. Dari tabel 1.4 di atas, dapat diketahui hasil penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) pada informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani. Contoh informan (11), menghasilkan 27 kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran), jumlah klausanya adalah 46 klausa. Dari 46 klausa yang dihasilkan oleh informan (11), 35 klausa (76,1%) merupakan klausa yang benar, 11 klausa (23,9%) merupakan klausa yang salah.

Tabel 1.5 Penghitungan Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk pada Kelompok Informan yang Orang Tuanya Bekerja sebagai Pedagang.

Informan	Jumlah Klausa	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			Benar	%	Salah	%
Info. 6	33	21	29	87,9	4	12,1
Info. 7	36	18	30	83,3	6	16,7
Info. 8	22	11	19	86,4	3	13,6
Info. 9	40	22	32	80	8	20
Info. 10	37	19	30	81,1	7	18,9
Jumlah	168	91	140	83,3	28	16,7

Tabel 1.5 mengemukakan hasil perhitungan kemampuan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk (setara, bertingkat, dan campuran) pada kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang. Dari tabel 1.5 di atas, dapat diketahui hasil penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) pada informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang. Contoh informan (6), menghasilkan 21 kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran), jumlah klausanya adalah 33 klausa. Dari 33 klausa pada informan (6), 29 klausa (87,9%) merupakan klausa yang benar, 4 klausa (12,1%) merupakan klausa yang salah.

Tabel 1.6 Penghitungan Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk pada Kelompok Informan yang Orang Tuanya Bekerja sebagai Pegawai.

Informan	Jumlah Klausa	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			Benar	%	Salah	%
Info. 1	51	32	46	90,2	5	9,8
Info. 2	39	20	35	89,7	4	10,3
Info. 3	57	32	51	89,5	6	10,5
Info. 4	45	26	42	93,3	3	6,7
Info. 5	33	18	26	78,8	7	21,2
Jumlah	225	128	200	88,9	25	11,1

Tabel 1.6 mengemukakan hasil perhitungan kemampuan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk (setara, bertingkat, dan campuran) pada kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai. Dari tabel 1.6 di atas, dapat diketahui hasil penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) pada informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai. Contoh informan (1), menghasilkan 32 kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran), jumlah klausanya adalah 51 klausa. Dari 46 klausa pada informan (1), 46 klausa (90,2%) merupakan klausa yang benar, 5 klausa (9,8%) merupakan klausa yang salah.

Tabel 1.7 Perbandingan Penghitungan Hasil Rekapitulasi Kemampuan Penggunaan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Antarkelompok Informan.

Informan	Jumlah Klausa	Jumlah Kalimat	Hasil Penilaian			
			Benar	%	Salah	%
Info. 1	51	32	46	90,2	5	9,8
Info. 2	39	20	35	89,7	4	10,3
Info. 3	57	32	51	89,5	6	10,5
Jumlah	799	449	655	82	144	18

Tabel 1.7 berisi perbandingan hasil penghitungan kemampuan penggunaan kalimat antar informan, yakni: petani, pedagang, dan pegawai. kolom jumlah klausa, jumlah kalimat, dan hasil penilaian berisi angka dari jumlah hasil penghitungan pada tabel 1.4 (untuk kelompok informan petani), tabel 1.5 (untuk kelompok informan pedagang), dan tabel 1.6 (untuk kelompok informan pegawai). tabel 1.7 menunjukkan perbedaan itu adalah kelompok informan petani memiliki tingkat kemampuan penggunaan kalimat yang rendah (benar 77,6%, salah 22,4%), dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berstatus sosial pedagang dan pegawai. Kelompok informan pedagang memiliki tingkat kemampuan penggunaan kalimat yang lebih tinggi (benar 83,3%, salah 16,7%), dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berstatus sosial sebagai petani. Kelompok informan pegawai memiliki tingkat kemampuan penggunaan kalimat yang paling tinggi (benar 88,9%, salah 11,1%), dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya berstatus sosial sebagai petani dan pedagang.

1. Kesalahan dalam Menggunakan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia

Pada subbab ini diuraikan hasil analisis kesalahan siswa dalam penggunaan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia yang dinilai dari segi struktur kalimat dan pilihan kata yang tepat. Kesalahan yang dinilai dari segi struktur kalimat yaitu kalimat yang tidak bersubjek, dan kesalahan dalam bentuk diksi yaitu: 1) penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah, 2) kesalahan penggunaan kata sama, 3) penghilangan prefiks *meN-*, 4) penghilangan prefiks *ber-*, 5) penggunaan preposisi yang tidak tepat, dan 6) penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir. Berikut dikemukakan hasil kesalahan dalam menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia pada siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar, Balung.

A. Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat itu paling sedikit terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kalimat yang tidak mempunyai subjek akan menyebabkan kalimat tersebut menjadi kalimat yang rancu dan tidak dapat dipahami maksudnya. Kalimat tidak bersubjek ditemukan pada data berikut ini.

1. pergi liburan ke rumah nenek
2. pergi ke pantai Paseban

Pada data di tersebut ditemukan kesalahan karena data di tersebut tidak mempunyai subjek. Subjek dapat diidentifikasi dengan cara menanyakan dengan kalimat tanya *apa yang* atau *siapa yang*. Jika kalimat tanya tersebut diajukan untuk data *pergi liburan ke rumah nenek*, maksudnya menjadi kalimat tanya *siapa yang pergi liburan ke rumah nenek*, jawaban dari kalimat tanya pada data *pergi ke rumah nenek* tidak ada. Agar data *pergi liburan ke rumah nenek* memiliki jawaban atas pertanyaan di atas, data *pergi liburan ke rumah nenek* diubah menjadi *saya pergi liburan ke rumah nenek*. Jika kalimat Tanya tersebut diajukan pada data *saya pergi liburan ke rumah nenek*, jawabannya akan menjadi jelas, yaitu *saya*. Pada data *saya pergi liburan ke rumah nenek*, *saya* sebagai subjek, *pergi* sebagai predikat, *liburan* sebagai objek, dan *ke rumah nenek* sebagai keterangan tempat. Kalimat pada data-data tersebut tidak mempunyai subjek, sehingga pada kalimat di atas akan menimbulkan pertanyaan serta tidak jelas maknanya. Oleh karena itu, perlu ditambahkan subjek atau pelaku pada kalimat-kalimat di atas agar tidak ada lagi pertanyaan dalam kalimat tersebut serta maknanya menjadi jelas, misalnya: *Saya*, dan *Virna*.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

- (1.a) *Saya* pergi liburan ke rumah nenek
- (2.a) *Virna* pergi ke pantai Paseban

A. Penggunaan Kata yang Berasal dari Bahasa Daerah

Penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah ditemukan pada data berikut ini.

1. Besok aku *numpak* sepeda ke sekolah
2. Aku *bermencar* ke arah barat dan Adikku ke arah timur

Pada (3) penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah, yaitu ditandai dengan penggunaan kata *numpak*. Kata *numpak* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya mengendarai. Dalam bahasa Indonesia, kata *numpak* disebut dengan mengendarai. Dengan demikian, penggunaan

kata *numpak* pada data (3) diganti dengan kata mengendarai karena sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia.

Pada data (4), ditemukan penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah, yaitu dengan penggunaan kata *bermencaar*. Kata *bermencaar* berasal dari kata dasar *mencar* yang kemudian mendapat prefiks *ber-* menjadi *bermencaar*. Kata *mencar* merupakan kata bahasa Jawa yang artinya berpisah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar *mencar* dalam kata *bermencaar* pada data (4) merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Agar kalimat pada data (4) sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia, maka penggunaan kata *bermencaar* diganti dengan kata *berpercaar*.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

(3.a) Besok aku *mengendarai* sepeda ke sekolah

(4.a) Aku *berpercaar* ke arah barat dan Adikku ke arah timur

A. Kesalahan Penggunaan Kata *sama*

Kesalahan penggunaan kata *sama* ditemukan pada data berikut ini.

1. Aku *sama* Vivi main ayunan
2. Aku pergi *sama* ibu ke toko peralatan sekolah
3. Aku dibelikan tas dan sepatu *sama* ibuku
4. Aku duduk *sama* Icha

Penggunaan kata *sama* pada data (5) di atas, tidak tepat. Kata *sama* merupakan jenis kata sifat yang bermakna serupa, tidak berbeda, atau tidak berlainan. Sementara pada data di atas, kata *sama* difungsikan sebagai kata penghubung yang menyatakan gabungan. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata penghubung yang dapat digunakan untuk menyatakan gabungan adalah kata penghubung *dan*. Oleh karena itu, kata *sama* diganti dengan kata penghubung *dan*.

Penggunaan kata *sama* pada data (6) di atas, tidak tepat. Maksud kalimat pada data di atas adalah *aku* atau subjek pergi ke toko bersama dengan ibu. Sedangkan kata *sama* artinya serupa, tidak berbeda, atau tidak berlainan. Bersama artinya bersamaan, serentak. Jadi, kata yang tepat adalah *bersama*. Dari penjelasan di atas, maka kata *sama* diganti dengan kata *bersama*.

Pada data (7) penggunaan kata *sama* tidak tepat. Seharusnya, penggunaan kata penghubung yang lebih tepat adalah kata penghubung *oleh*. Kata *sama* merupakan jenis kata sifat yang bermakna serupa, tidak berbeda, atau tidak berlainan, sedangkan kata *oleh* merupakan kata penghubung untuk menandai pelaku. Dengan demikian, penggunaan kata *oleh* lebih tepat dari pada penggunaan kata *sama*.

Penggunaan kata *sama* pada data (8) di atas, tidak tepat. Kata *sama* merupakan jenis kata sifat yang bermakna serupa, tidak berbeda, atau tidak berlainan. Sementara pada data di atas, kata *sama* difungsikan sebagai kata penghubung yang menyatakan gabungan. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata penghubung yang dapat digunakan untuk menyatakan gabungan adalah kata penghubung *dengan*. Oleh karena itu, kata *sama* diganti dengan kata penghubung *dengan*.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

(5.a) Aku *dan* Vivi bermain ayunan

(6.a) Aku pergi *bersama* ibu ke toko peralatan sekolah

(7.a) Aku dibelikan tas dan sepatu *oleh* ibuku

(8.a) Aku duduk *dengan* Icha

A. Penghilangan Prefiks *meN-*

Dalam pembentukan kata, Prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Prefiks *meN-* dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Penghilangan prefiks *meN-* yang ditemukan dalam data berikut ini, yaitu penghilangan prefiks *mem-*, dan *me-*. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut ini.

1. Aku *beli* buku tiga biji dan pensil dua biji
2. Aku *beli* gula pasir untuk *buat* kue
3. Ayah dan omku *mancing* ikan di sungai
4. Di rumah, nenekku *masak* sayur-sayuran
5. Aku *dengar* pengumuman dari kepala sekolahku

Pada data (9), kata *beli* seharusnya ditambahkan prefiks *mem-*, menjadi *membeli*. Penggunaan kata *beli* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *beli* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *beli* pada data di atas, di tambah prefiks *mem-* menjadi *membeli*. Kata *membeli* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja aktif yang memerlukan objek. Kesalahan serupa juga terjadi pada data (10).

Pada data (10), kata *buat* seharusnya ditambahkan prefiks *mem-*, menjadi *membuat*. Penggunaan kata *buat* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *buat* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *buat* pada data di atas, di tambah prefiks *mem-* menjadi *membuat*. Kata *membuat* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja aktif yang memerlukan objek. Maksud dari kalimat pada data (10) di atas adalah membuat atau mengolah makanan. Jadi, penggunaan kata *membuat* lebih tepat.

Pada data (11), kata *mancing* seharusnya ditambahkan prefiks *me-*, menjadi *memancing*. Penggunaan kata *mancing* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *mancing* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *mancing* pada data di atas, di tambah prefiks *me-* menjadi *memancing*. Kata *memancing* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja aktif yang memerlukan objek.

Pada data (12), kata *masak* seharusnya di tambah dengan prefiks *me-* menjadi *memasak*. Arti kata *masak* adalah sudah tua dan sampai waktunya untuk di petik, di makan dan sebagainya. Sedangkan maksud dari kalimat pada data (12) di atas adalah membuat atau mengolah makanan. Jadi, penggunaan kata *masak* lebih tepat.

Pada data (13), kata *dengar* seharusnya ditambahkan prefiks *men-*, menjadi *mendengar*. Penggunaan kata *dengar* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *dengar* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *dengar* pada data di atas, di tambah prefiks *men-* menjadi *mendengar*. Kata *mendengar* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja aktif yang memerlukan objek.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

- (9.a) Aku *membeli* buku tiga biji dan pensil dua biji

- (10.a) Aku *membeli* gula pasir untuk *membuat* kue
 (11.a) Ayah dan omku *memancing* ikan di sungai
 (12.a) Di rumah, nenekku *memasak* sayur-sayuran
 (13.a) Aku *mendengar* pengumuman dari kepala sekolahku

A. Penghilangan Prefiks *ber-*

Penghilangan prefiks *ber-* ditemukan pada data berikut ini.

1. Lalu aku *main* pasir, tapi aku tidak mandi karena ombaknya sangat besar
2. Aku *lari* mengejar monyet itu
3. Aku langsung *renang* sama adikku

Pada data (14), kata *main* seharusnya ditambahkan prefiks *ber-*, menjadi *bermain*. Penggunaan kata *main* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *main* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *main* pada data di atas, di tambah prefiks *ber-* menjadi *bermain*.

Pada data (15), kata *lari* seharusnya ditambahkan prefiks *ber-*, menjadi *berlari*. Penggunaan kata *lari* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *lari* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *lari* pada data di atas, di tambah prefiks *ber-* menjadi *berlari*.

Pada data (16), kata *renang* seharusnya ditambahkan prefiks *ber-*, menjadi *berenang*. Penggunaan kata *renang* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata *renang* pada data tersebut menyatakan kalimat aktif. Kalimat aktif harus mempunyai predikat kata kerja aktif yang ciri predikatnya berawalan *meN-* atau *ber-*. Jadi, kata *renang* pada data di atas, di tambah prefiks *ber-* menjadi *berenang*.

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

- (14.a) Lalu aku *bermain* pasir, tapi aku tidak mandi karena ombaknya sangat besar
 (15.a) Aku *berlari* mengejar monyet itu
 (16.a) Aku langsung *berenang* bersama adikku

A. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Penggunaan preposisi *di-* dan *ke-* sering dipertukarkan. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat dan tujuan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan penggunaan preposisi yang tidak tepat.

1. Saat liburan, Saya pergi *di* kolam renang
2. Aku dan adikku pergi liburan *di* kolam renang

Pada data (17) ditemukan kesalahan frasa, yaitu pada frasa *di kolam renang*. Preposisi *di-* pada frasa *di kolam renang* menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, dan keadaan yang terjadi. Sementara itu, maksud kalimat di atas adalah *saya* atau subjek pergi menuju kolam renang. Dengan demikian, penggunaan preposisi *di-* akan lebih tepat apabila diganti dengan preposisi *ke-* yang bermakna tempat yang dituju dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Kesalahan serupa juga terjadi pada data (18).

Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

- (17.a) Saat liburan, Saya pergi *ke* kolam renang
 (18.a) Aku dan adikku pergi liburan *ke* kolam renang

A. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir ditemukan pada data berikut ini.

1. Adikku *sangat senang sekali* melihat karnaval itu
2. Disana sangat ramai dan saya *sangat puas sekali* berenang

Pada data (19) di atas, penggunaan unsur yang berlebihan ditemukan pada frasa *sangat senang sekali*. Frasa *sangat senang sekali* terbentuk dari gabungan kata *sangat* dan *senang sekali*. Penggunaan kata *sangat* dan *sekali* memiliki persamaan makna yaitu menyatakan sesuatu yang lebih. Apabila kata *sangat* dan kata *sekali* dilekatkan pada kata sifat, maka kata sifat tersebut mempunyai makna lebih dari yang disifatkannya itu. Jadi, penggunaan kata *sangat* dan *sekali* cukup ditulis *sangat senang* atau *senang sekali*. Kesalahan serupa juga terjadi pada data (20). Berdasarkan uraian di atas, alternatif perbaikan kesalahan pada data di atas adalah sebagai berikut.

(19.a) Adikku *sangat senang* melihat karnaval. Atau Adikku *senang sekali* melihat karnaval.

(20.a) Disana sangat ramai dan saya *sangat puas* berenang. Atau Disana sangat ramai dan saya *puas sekali* berenang.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Penggunaan Kalimat pada Karangan Siswa

Kemampuan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk siswa kelas VI MIMA III Mitahul Ulum Gumelar, Balung disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) fasilitas yang tersedia di rumah, 2) penggunaan bahasa di luar lingkungan sekolah, 3) peran orang tua terhadap proses belajar anak, dan 4) pengaruh gemar membaca terhadap pengetahuan siswa.

A. Faktor Fasilitas yang Tersedia di Rumah

Fasilitas pendukung penggunaan bahasa Indonesia yang tersedia di rumah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani sangat terbatas, hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki TV sebanyak 11 siswa, Radio 7 siswa, HP 10 siswa, Surat Kabar 0 siswa, Internet 0 siswa dan 5 siswa yang kadang-kadang membeli bacaan lain. Keterbatasan fasilitas pendukung penggunaan bahasa Indonesia yang dimiliki siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani tersebut dapat menyebabkan kurangnya penggunaan kalimat bahasa Indonesia karena siswa hanya berbahasa Indonesia waktu proses belajar mengajar saja selebihnya ketika berada diluar kelas, di lingkungan bermain dan di rumah mereka tidak dapat belajar bahasa Indonesia. Sehingga siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani mempunyai kemampuan penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang terbatas.

Fasilitas pendukung penggunaan bahasa Indonesia yang tersedia di rumah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang lebih banyak dari pada fasilitas yang tersedia di rumah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki TV sebanyak 5 siswa, Radio 3 siswa, HP 5 siswa, Surat Kabar 0 siswa,

Internet 2 siswa dan 5 siswa yang kadang-kadang membeli bacaan lain. Fasilitas tersebut dapat membantu siswa dalam proses belajar bahasa Indonesia dalam kelas, siswa juga dapat menambah perbendaharaan kata dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah. Sehingga siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang mempunyai kemampuan penggunaan kalimat bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani.

Fasilitas pendukung penggunaan bahasa Indonesia yang tersedia di rumah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai lebih banyak dan lebih lengkap daripada fasilitas yang tersedia di rumah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan pedagang. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki TV sebanyak 5 siswa, Radio 5 siswa, HP 5 siswa, Surat Kabar 1 siswa, Internet 2 siswa, dan 5 siswa yang kadang-kadang membeli bacaan lain. Banyaknya fasilitas pendukung penggunaan bahasa Indonesia di rumah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai dapat membuat siswa tersebut mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak, karena mereka sering menonton TV, membaca surat kabar atau buku bacaan lain, mendengarkan radio dan bertelepon menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berpengaruh terhadap proses penggunaan bahasa Indonesia, sehingga kemampuan penggunaan bahasa Indonesia mereka lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan pedagang.

Sesuai dengan hasil penelitian alat-alat komunikasi yang dimiliki lebih banyak kepada televisi dan *Hand Phone*, untuk surat kabar dan bacaan lain siswa jarang menggunakannya karena mereka merasa lebih cukup melihat tayangan televisi. Pada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang atau pegawai mereka tidak hanya menggunakan alat-alat komunikasi seperti televisi dan *Hand-Phone* tetapi mereka juga menggunakan internet, surat kabar atau bacaan lain. Keadaan ini yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, khususnya membuat kalimat dalam bahasa Indonesia siswa.

Banyaknya alat-alat komunikasi yang digunakan menyebabkan anak lebih sering mendengarkan informasi melalui bahasa Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam membuat kalimat bahasa Indonesia. Keadaan ini dapat diketahui dari sedikitnya kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar Balung yang mempunyai latar belakang pekerjaan orang tua sebagai pedagang dan pegawai dalam membuat kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran dalam bahasa Indonesia. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa alat-alat komunikasi dapat mempengaruhi perbendaharaan bahasa Indonesia siswa dalam membuat kalimat.

B. Faktor Penggunaan Bahasa Indonesia di Luar Lingkungan Sekolah

Pemakaian bahasa Indonesia diluar lingkungan sekolah pada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani sangat rendah, dalam komunikasi sehari-hari mereka tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua. Berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa atau bahasa Madura dilakukan oleh siswa saat berada di dalam kelas atau saat kegiatan belajar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 8

siswa tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, 3 siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dan 0 siswa atau tidak ada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani yang sering dan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Dengan orang tua dan orang yang lebih tua, mereka menggunakan bahasa Jawa dan pula menggunakan bahasa Indonesia, dengan teman sebaya mereka menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 4 siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, 1 siswa sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, 0 siswa (tidak ada siswa) yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan 0 siswa (tidak ada siswa) yang tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai dalam komunikasi sehari-hari sering menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 2 siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, 3 siswa sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, 0 siswa (tidak ada siswa) yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan 0 siswa (tidak ada siswa) yang tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seringnya penggunaan bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan siswa lebih menguasai bahasa Indonesia dalam membuat kalimat.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor penggunaan bahasa Indonesia di luar sekolah berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia dalam membuat kalimat siswa. Penggunaan bahasa pertama pada siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar Balung yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa mempunyai pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam membuat kalimat pada siswa.

C. Faktor Peran Orang Tua terhadap Proses Belajar Anak

Keterlibatan orang tua dari informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani terhadap proses belajar anaknya yang cenderung memarahi dan menyuruh belajar jika anaknya tidak belajar, yaitu sebanyak 6 orang tua. Orang tua yang memarahi, menyuruh, kemudian menemani anaknya sebanyak 2 orang tua. Orang tua yang membiarkan jika anaknya tidak belajar yaitu 3 orang tua. Dengan demikian, dapat berarti bahwa orang tua siswa yang bekerja sebagai petani kurang memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya, dan anak dituntut untuk membantu pekerjaan orang tuanya, hal inilah yang membuat kesempatan mereka untuk belajar menjadi sangat kurang.

Orang tua pada informan pedagang cenderung memarahi dan menyuruh belajar jika anaknya tidak belajar, yaitu sebanyak 3 orang tua. Orang tua yang memarahi, menyuruh, kemudian menemani anaknya sebanyak 2 orang tua, dan 0 orang tua (tidak ada orang tua) yang membiarkan anaknya jika anaknya tidak belajar. Artinya orang tua siswa yang bekerja sebagai pedagang lebih memperhatikan proses

belajar anaknya daripada orang tua siswa yang bekerja sebagai petani.

Orang tua pada informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai cenderung memarahi dan menyuruh belajar jika anaknya tidak belajar, yaitu sebanyak 1 orang tua. Orang tua yang memarahi, menyuruh, kemudian menemani anaknya sebanyak 3 orang tua, dan 1 orang tua membiarkan anaknya jika anaknya tidak belajar. Artinya orang tua siswa yang bekerja sebagai pegawai jarang memperhatikan dan ikut berperan terhadap proses belajar anaknya.

D. Pengaruh Gemar Membaca terhadap Pengetahuan Siswa

Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani, yang suka membaca sebanyak 9 siswa dan siswa yang tidak suka membaca sebanyak 1 siswa. Artinya hampir seluruh siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani gemar membaca. Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang yang suka membaca sebanyak 5 siswa dan siswa yang tidak suka membaca sebanyak 0 siswa. Artinya, semua siswa pada informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang suka membaca. Siswa pada informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai yang suka dan tidak suka membaca. Siswa yang suka membaca sebanyak 4 siswa dan siswa yang tidak suka membaca sebanyak 1 siswa. Artinya, tidak semua siswa pada informan pegawai suka membaca.

Siswa yang suka membaca, maka banyak sekali pengetahuan yang akan mereka dapat. Tidak hanya pengetahuan yang mereka dapat dari sekolah, pengetahuan dari luar sekolah pun akan mereka dapatkan. Jika siswa suka membaca, siswa tersebut juga suka belajar, karena belajar adalah salah satu proses dari membaca. Siswa yang tidak suka membaca pasti siswa tersebut akan malas belajar sehingga pengetahuannya akan lebih sedikit daripada siswa yang suka membaca dan belajar. Siswa yang suka membaca akan memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, hal tersebut tentu dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membuat kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian, informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani memiliki faktor penyebab penggunaan kalimat yang paling rendah, dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang dan pegawai. Informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang memiliki faktor penyebab penggunaan kalimat yang lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani. Informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai memiliki faktor penyebab penggunaan kalimat yang paling tinggi, dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang dan petani.

Hal tersebut sesuai dengan hasil perbandingan kemampuan penggunaan kalimat antarinforman (lihat tabel 1.7) yang menunjukkan bahwa kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani memiliki tingkat kemampuan penggunaan kalimat yang paling rendah (benar 77,6%, salah 22,4%), dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berstatus sosial pedagang. Kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang memiliki tingkat kemampuan penggunaan kalimat yang lebih tinggi (benar 83,3%, salah 16,7%), dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berstatus sosial sebagai petani, dan kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai memiliki tingkat kemampuan penggunaan kalimat yang paling tinggi (benar 88,9%, salah 11,1%), dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berstatus sosial sebagai petani dan pedagang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar Balung, yang meliputi: kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Perbedaan penggunaan bahasa Indonesia antarinforman yaitu kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani memiliki tingkat penggunaan kalimat yang paling rendah (benar 74,5 %, salah 25,%) dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang dan pegawai. Kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani mampu menghasilkan 230 kalimat, yang terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran), jumlah klausanya adalah 406 klausa. Dari 406 klausa pada kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani, 315 (77,6%) klausa merupakan klausa yang benar dan 91 (22,4%) klausa merupakan klausa yang salah.

Kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang memiliki tingkat penggunaan kalimat yang lebih tinggi (benar 83,3 %, salah 16,7%) dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani. Kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang mampu menghasilkan 91 kalimat, yang terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran), jumlah klausanya adalah 168 klausa. Dari 168 klausa pada kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang, 140 (83,3%) klausa merupakan klausa yang benar dan 28 (16,7%) klausa merupakan klausa yang salah.

Kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai memiliki tingkat penggunaan kalimat yang paling tinggi (benar 88,9%, salah 11,1%), dibandingkan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang dan petani. Kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai mampu menghasilkan 128 kalimat, yang terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran), jumlah klausanya adalah 225 klausa. Dari 225 klausa pada kelompok informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai, 200 (88,9%) klausa merupakan klausa yang benar dan 25 (11,1%) klausa merupakan klausa yang salah.

Hasil penggunaan kalimat dalam karangan siswa terdapat 7 jenis kesalahan, yaitu: 1) kalimat yang tidak bersubjek, 2) penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah, 3) kesalahan penggunaan kata sama, 4) penghilangan prefiks *meN-*, 5) penghilangan prefiks *ber-*, 6) penggunaan preposisi yang tidak tepat, dan 7) penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penggunaan kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Gumelar Balung, meliputi: 1) fasilitas yang tersedia di rumah, 2) penggunaan bahasa di luar lingkungan sekolah, 3) peran orang tua terhadap proses belajar anak, dan 4) pengaruh gemar membaca terhadap pengetahuan siswa.

Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani sebanyak 11 siswa. Meskipun informan yang orang tuanya bekerja sebagai petani memiliki fasilitas yang tidak lengkap, informan 15 dan informan 21 mampu mendapatkan nilai yang tinggi dari pada informan lainnya. Informan 15 mendapat nilai 82,3 dan informan 21 mendapat nilai 83,3. Hal tersebut disebabkan karena orang tua mereka selalu melakukan

pengawasan terhadap anaknya. Jika informan tersebut tidak belajar, orang tua mereka memarahi, menyuruh, dan mendampingi mereka belajar. Informan tersebut juga suka membaca, siswa yang suka membaca tentu juga suka belajar, karena belajar adalah salah satu proses dari membaca. Sehingga siswa yang suka membaca memiliki pengetahuan bahasa Indonesia lebih banyak.

Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang sebanyak 5 siswa. Meskipun informan yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang memiliki fasilitas yang kurang lengkap, informan 6 dan informan 8 mampu mendapatkan nilai yang tinggi dari pada informan lainnya. Informan 6 mendapat nilai 87,9 dan informan 8 mendapat nilai 86,4, karena orang tua mereka selalu melakukan pengawasan terhadap anaknya. Jika informan tersebut tidak belajar, orang tua mereka memarahi, menyuruh, dan mendampingi mereka belajar. Informan tersebut juga suka membaca, siswa yang suka membaca tentu juga suka belajar, karena belajar adalah salah satu proses dari membaca. Sehingga siswa yang suka membaca memiliki pengetahuan bahasa Indonesia lebih banyak. Selain itu, informan tersebut selalu mendengarkan ketika gurunya mendengarkan suatu pelajaran dan selalu bertanya kepada guru dan teman-temannya yang lebih mengerti terhadap materi yang tidak dimengerti.

Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai sebanyak 5 siswa. Meskipun informan yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai memiliki fasilitas yang lebih lengkap, Informan 5 mendapatkan nilai yang rendah dari pada informan lainnya.

Informan 5 mendapat nilai 78,8, karena informan tersebut tidak memanfaatkan fasilitas yang dimiliki dengan baik. Tidak hanya itu, informan tersebut tidak mendapatkan pengawasan dari orang tuanya. Orang tuanya membiarkan jika informan tersebut tidak belajar. Selain itu, informan tersebut tidak suka membaca dan informan tersebut jarang mendengarkan ketika gurunya menerangkan suatu pelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung : PT.Eresco.
- Koentjaningrat.1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspaswara.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik, Teori dan problema*. Surakarta: Henry Offset Solo.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.